

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dunia wayang menjadi pilihan media penuangan ide dalam menanggapi fenomena pendidikan yang sedang berlangsung dewasa ini karena cerita dunia wayang sarat dengan filosofi hidup yang tercermin lewat tokoh-tokohnya, dan mengandung filsafat-filsafat yang dalam, namun supel dan sangat dekat dan akrab dengan masyarakat. Supel yang dimaksud adalah dapat mengikuti jaman dan dapat diinterpretasikan bermacam-macam menurut tafsir, imajinasi, dan alam pikiran masing-masing peradapan manusia yang berbeda-beda. Sehingga akan lebih mudah diterima visi dan misi yang ingin disampaikan penulis.

...dunia wayang adalah kembaran budaya yang memperdayakan realitas Jawa. Dunia wayang dihuni oleh dewa-dewa, raja-raja dan pangeran-pangeran yang mulia dan yang buruk, puteri-puteri cantik, setan, raksasa, mahluk menakutkan, para guru, abdi, dan para pelawak – semuanya anggota dari keluarga budaya Jawa yang akrab, yang diikat oleh ikatan-ikatan keakraban yang kuat, kecintaan, dan kemasgulan (Holt, 2000:156).

Mengkritisi fenomena pendidikan yang sedang berlangsung dewasa ini, melalui tokoh Ekalaya penulis menyampaikan bahwa hakekat pendidikan adalah penghargaan terhadap sebuah proses dan dilandasi dengan orientasi yang benar. Sekarang ini untuk mencapai sebuah cita-cita orang tidak perlu lagi melalui tahapan proses yang semestinya dilalui, semua dapat dicapai dengan 'instan', sebagai contoh adalah pendidikan tingkat sekolah dasar yang harusnya dilalui selama 6 tahun

dengan mengikuti sekolah percepatan dapat ditempuh selama 5 atau 4 tahun saja, sehingga ada fase/tahapan tertentu yang hilang.

Visi dan misi penulis tentang fenomena pendidikan meski dengan meminjam cerita dunia wayang namun penyampaianya menggunakan bentuk visual teater modern lebih mengena dan lebih mudah diterima oleh semua tingkatan usia. Tokoh Ekalaya menghancurkan patung Resi Durna merupakan ekspresi penulis dalam menggugat moralitas pendidikan yang sedang berlangsung sekarang ini. Sedangkan kematian Harjuna yang diluar kebiasaan tradisi dan paradigma yang selama ini berlangsung dalam masyarakat merupakan suatu pembaharuan agar tradisi tidak *mandeg* dan membeku. Inilah dekonstruksi yang ingin disampaikan penulis.

Seni teater merupakan seni pertunjukan berarti mencipta seni teater sama halnya dengan menciptakan tontonan bagi penikmatnya, dan sebuah tontonan yang digelar tidak pernah tanpa rencana dan tujuan, artinya ia tidak datang begitu saja. Namun di dalamnya terjadi proses perenungan, perencanaan, pemikiran, dan percobaan-percobaan dengan hasil akhir suatu pertunjukan yang disuguhkan dihadapan penonton atau khalayak.

Dalam menampilkan karya yakni naskah drama *Si Bambang Ekalaya* dihadapan penonton tentu saja akan terjadi perubahan-perubahan yang sedikit berbeda dari yang direncanakan, namun hal itu wajar, sebab peristiwa yang terjadi di atas panggung tidak dapat diulang ataupun diadakan pembenaran pada saat itu juga.

B. Saran-saran

Persiapan penciptaan suatu karya seni khususnya seni pertunjukan memerlukan suatu perencanaan yang matang, karena seni pertunjukan bukanlah seni individual yang mampu dikerjakan sendiri. Ia memerlukan banyak faktor untuk mendukung keberhasilannya. Keberhasilan seni pertunjukan disamping untuk memuaskan si penciptanya namun juga harus dapat memuaskan penonton atau penikmatnya. Untuk itu diperlukan suatu kerja keras baik pada bidang artistik maupun bidang produksi. Untuk menjaring penonton yang banyak diperlukan keterampilan dan kepiawaian bidang produksi dalam hal ini bagian publikasi. Semua itu tidak dapat dikerjakan dalam waktu singkat.

Jangan pernah takut berbuat (berkarya) karena keterbatasan materiil, justru jadikan keterbatasan itu untuk memacu semangat dan memunculkan ide-ide baru dalam menghasilkan suatu karya seni yang memuaskan penikmat atau pecinta seni dan diri sendiri.

Meminjam istilah Rendra " Kegagahan dalam kemiskinan : Teater Modern Indonesia" (Rendra, 1984:36). Artinya dalam berkarya seorang seniman teater untuk tidak lebih mementingkan fasilitas kekayaan atau materiil namun lebih menggali potensi alamiah yang dimiliki dalam dirinya yakni; tubuh, perasaan, pikiran, dan imajinasi yang merupakan gudang harta yang tidak terpengaruh oleh kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. (2001), "Peranan Seniman Dalam Masyarakat", makalah Kongres Kebudayaan Nasional Oktober 1991 di TMII Jakarta dalam *Metodologi Penciptaan Seni* (Kumpulan Bahan Mata Kuliah), Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bunn, Rex. (1993), *Practical Stage Lighting*, Currency Press Ltd, Australia.
- Djelantik, A.A.M. (2001), *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI bekerjasama dengan kuBuku, Bandung.
- Hadiprayitno, Kasidi. (2004), *Teori Estetika Seni Pedalangan*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Holt, Claire. (1967), *Art in Indonesia: Continuities and Change* atau *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terjemahan R.M. Soedarsono. (2000), MSPI, Bandung.
- Jabrohim. ed. (2003), *Metodologi Penelitian Sastra*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Junus, Umar. (1981), *Mitos dan Komunikasi*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Kosasih. R. A. (1977), *Mahabharata seri C. Pada episode Ekalaya Palastra I dan II*, CV Buana Tirta Sari, Kudus.
- Mariato, M Dwi. (2004), *Teori Quantum*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Noer, Arifin C. (1989), "Bukan Teater Barat di Timur: Beberapa Lintasan Pikiran Tentang Pementasan Lakon-lakon Asing", *Gaung No. 3/XI/89*, Media Komunikasi dan Kreasi Ikatan Keluarga Sastra Indonesia-FSUI Jakarta, Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002), *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Padmodarmaya, Pramana. (1983), *Tata dan Teknik Pentas*, P&K, Jakarta.
- Peursen, C.A. van. (1992), *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Purwaraharja, Lephien. ed. (2000), *Ideologi Teater Modern Kita*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.
- Rendra. (1984), *Mempertimbangkan Tradisi*, PT Gramedia, Jakarta.

- Rengganis, Ririe. (2004), "Sebuah Pembacaan Dekonstruksi Terhadap Cerpen *Anakmu Bukanlah Anakmu*, Ujar Gibran" dalam *Ekspresi: Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Vol.10, Tahun 4, 2004. ISI Yogyakarta.
- Rifa'I, Mohammad. (1978), *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, CV. Toha Putra, Semarang.
- Sahid, Nur. (2004), *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sastrapratedja, M. ed. (1983), *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, PT Gramedia, Jakarta.
- Soedarso Sp. (1988), *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. (1992), *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Teeuw, A. (1983), *Membaca dan Menilai Sastra*, PT Gramedia, Jakarta.
- _____. (2003), *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. (1988), *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Vembriarto, St. (1977), *Sosiologi Pendidikan*, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta.
- Wijaya, Putu. (1993), "Tontonan" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan seni*. III/04 Oktober 1993, BP ISI Ypgyakarta.
- Wiryamartana, I. Kuntara. (1990), *Arjunawiwaha*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Yudiaryani & Hamdy Salad. ed. (1997), *Gagasan-gagasan Teater Garda Depan*, Taman Budaya DIY, Yogyakarta.
- Yudiaryani. (2002), *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.